

**SKRIPSI**

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN PADA KLIEN INFEKSI  
SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) TERHADAP PERILAKU  
PENCEGAHAN INFEKSI LEBIH LANJUT DI POLIKLINIK  
UMUM PUSKESMAS TALAWI KOTA SAWAHLUNTO  
TAHUN 2009**

**Penelitian Keperawatan Komunitas**



**SILVI ANDRIANI**  
**BP.07921050**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2009**

## LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui

Pada tanggal: Mei 2009

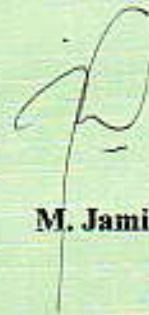
Oleh

**Pembimbing I**



**Emil Huriani, SKp. MN**

**Pembimbing II**



**M. Jamil, S.Kp**

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang



**Dr. Zukarnain Edward, MS, Ph.D**  
**NIP.130 701 288**

## ABSTRAK

Penyakit infeksi masih merupakan penyakit utama di Indonesia dan yang paling banyak di derita oleh masyarakat adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Laporan 10 penyakit terbanyak Dinas Kesehatan Propinsi Sumbar, Dinas Kesehatan Kota (DKK) Sawahlunto, sampai tingkat Puskesmas, ISPA selalu menduduki urutan teratas pada tahun 2007. Klien ISPA tidak cukup mendapatkan penyuluhan tentang perilaku pencegahan infeksi lebih lanjut ISPA termasuk di dalamnya pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan infeksi lebih lanjut ISPA. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan pada klien ISPA terhadap perilaku pencegahan infeksi lebih lanjut di poliklinik umum Puskesmas Talawi Kota Sawahlunto Tahun 2009 yang dilaksanakan pada bulan September 2008 – April 2009 dengan menggunakan desain penelitian Quasi-eksperimen dengan rancangan non randomized control one group pretes – postes. Jumlah responden sebanyak 40 orang. Data dikumpulkan 2 kali yaitu pretes dan postes dengan jarak postes 1 minggu dengan menggunakan alat ukur kuesioner, lembar wawancara dan dilakukan pengolahan data serta analisa dengan uji Wilcoxon dan uji Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan, sikap, tindakan dan perilaku kelompok eksperimen dengan nilai  $p= 0,00$ ,  $p=0,00$  dan  $p = 0,00$  secara berturut – turut. Jadi, pengaruh penyuluhan kesehatan pada klien ISPA mempunyai dampak pada perilaku baik pencegahan infeksi lebih lanjut ISPA. Berdasarkan hasil di atas perlu dilakukan penyuluhan kesehatan pencegahan infeksi lebih lanjut pada klien ISPA dan pembuatan leaflet serta booklet tentang penatalaksanaan ISPA khususnya tindakan pencegahan infeksi lebih lanjut.

Kata kunci : penyuluhan kesehatan, ISPA, perilaku

Daftar pustaka : 34, (1991- 2008)

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

ISPA singkatan dari Infeksi Saluran Pernafasan Akut atau dikenal sebagai *Acute Respiratory Infections (ARI)*. Penyebab ISPA dapat berupa bakteri maupun virus, atau masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit (Telemedika Pendidikan Kesehatan, 2005). Upaya mempertahankan tingkat kesehatan optimal klien adalah penting dalam upaya menurunkan jumlah atau keparahan gejala pernafasan. Pencegahan infeksi pernafasan merupakan upaya paling penting dalam mempertahankan kesehatan yang optimal (Asih & Effendy, 2003).

Penyakit infeksi masih merupakan penyakit utama dibanyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Jenis penyakit infeksi di Indonesia yang banyak diderita oleh masyarakat adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), baik infeksi saluran pernapasan atas maupun bagian bawah. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 1997 menunjukkan bahwa prevalensi ISPA untuk usia 0-4 tahun 47,1 %, usia 5-15 tahun 29,5 % dan dewasa 23,8 %; lebih dari 50% penyebabnya adalah virus. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kematian balita akibat penyakit sistem pernapasan adalah 4,9 per 1000 balita. Sedangkan menurut WHO, sekitar 80 – 90 % dari kematian ini di sebabkan oleh pneumonia. Pola 10 penyakit terbanyak pada penderita rawat jalan di RSUD di Indonesia tahun 2002 dengan jenis penyakit

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS

infeksi saluran nafas bagian atas akut lain dengan jumlah pasien 974.455 (Ditjen Yanmedik Depkes RI, 2002)

Dari hasil laporan 10 penyakit terbanyak Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat ISPA menduduki urutan teratas dengan jumlah total 140.499 kasus tahun 2007 (Sumatera Barat Dalam Angka, 2007). Dari data Dinas Kesehatan Kota (DKK) Sawahlunto tahun 2007 dengan jumlah 39.206 kasus atau 32.46% juga merupakan urutan teratas (Sawahlunto Dalam Angka, 2007). Sedangkan Puskesmas Talawi di mana 10 penyakit terbanyak adalah ISPA merupakan urutan teratas setiap tahunnya. Pada tahun 2006 dengan jumlah 7.164 kasus ISPA ke Puskesmas Talawi sedangkan pada tahun 2007 kasus ISPA sebanyak 9.241 kasus. Ini merupakan peningkatan kasus yang tinggi sekitar 22,5 % (Laporan Tahunan Puskesmas Talawi, 2006 & 2007).

Berdasarkan tempat tinggal, penyakit pernafasan lebih tinggi di pedesaan (14,5 %) di bandingkan dengan di perkotaan (9,9%) (Departemen Kesehatan RI, 2006) berdasarkan geografis posisi Puskesmas Talawi di kota Sawahlunto berada jauh dari pusat Kota Sawahlunto dengan jarak 18 km, dan di kecamatan Talawi merupakan kecamatan dengan penduduk terbanyak dari kecamatan lainnya. Dengan jumlah penduduk tahun 2007 sebanyak 16.560 jiwa yang di bagi menjadi 11 desa yang ada (Laporan Tahunan Puskesmas Talawi tahun, 2007).

Disekitar rumah penduduk berdiri PT PLN (Persero) pembangkitan Sumatera Bagian Selatan yang terbesar di Sumatera. Dimana bahan bakar utama batu bara dengan sistem pengangkutan dengan truk dari laporan pelaksanaan

Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL) PLTU Ombilin Triwulan II tahun 2007 pada BAB II pelaksanaan dan evaluasi menyatakan jenis dampak penting pada RKL adalah penurunan kualitas udara akibat meningkatnya kandungan debu, gas Sox, Nox, dan penurunan kualitas kesehatan masyarakat desa.

Sedangkan berdasarkan hasil evaluasi pengawasan kinerja penataan PT.PLN (PERSERO) Sektor Ombilin dari kementrian negara lingkungan hidup 2007 pada pengendalian pencemaran air dimana limbah cair *belum taat* dalam memenuhi baku mutu (pH,TSS tidak memenuhi BMAL) dan pada pengendalian pencemaran udara dimana kualitas emisi udara *belum taat* dalam memenuhi baku mutu (SO<sub>2</sub>, Debu, Nox) (Hasil Evaluasi PT.PLN Sektor Ombilin SWL, 2007).

Berdasarkan analisa dari program P2M pada laporan tahunan Puskesmas tahun 2007 yaitu ISPA masih tetap menduduki peringkat I di sebabkan oleh faktor kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Sedangkan dari hasil analisa program kesehatan lingkungan menyatakan bahwa belum membudidayanya prilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat di tandai dengan adanya masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Data persentase kepala keluarga dengan kesehatan lingkungan berupa rumah sehat tahun 2007 dengan jumlah 76% (Laporan Tahunan Puskesmas Talawi, 2007).

Dari 5 bulan laporan bulanan tahun 2008 Puskesmas Talawi. Terlihat bahwa 453 atau sekitar 12,88 % klien dengan kasus berulang ISPA ke Poliklinik Umum Puskesmas Puskesmas Talawi. Sedangkan untuk kunjungan kasus baru sangat tinggi sekali sebanyak 3518 atau 87,12 %. Ini merupakan angka yang sangat berarti dimana pemutusan mata rantai penularan masih tinggi. Kunjungan

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

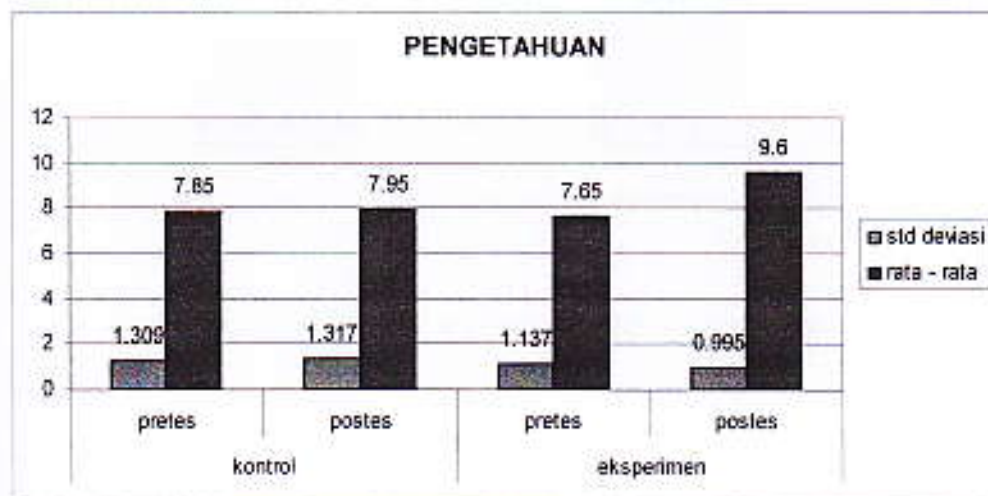
Penelitian ini dilakukan selama 4 minggu pada tanggal 19 Februari -14 Maret 2009 di Poliklinik Umum Puskesmas Talawi. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner dan pengisian lembar wawancara pada responden. Didapatkan responden 40 orang yang memenuhi kriteria sampel untuk dijadikan responden. Dua puluh orang responden dijadikan kelompok kontrol yang tidak diberikan penyuluhan sedangkan 20 orang lainnya dijadikan kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dari peneliti yaitu penyuluhan. Karena sebaran data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak normal, maka uji yang digunakan adalah uji Wilcoxon dan Mann-Whitney.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada klien ISPA ringan di Poliklinik Umum Puskesmas Talawi Kota Sawahlunto didapatkan hasil dari penelitian tersebut yaitu data penunjang memperlihatkan responden pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebahagian besar (73%) adalah perempuan, rata-rata pada kelompok umur dewasa. Latar belakang pendidikan responden sebagian besar memiliki pendidikan menengah ke atas walaupun masih ada beberapa responden yang berpendidikan rendah. Untuk suku, agama alamat kelompok kontrol dan eksperimen sama, yaitu suku minang, agama Islam, dan beralamat di wilayah kerja Puskesmas Talawi.

**A. Perbedaan Pengetahuan Pencegahan Infeksi Lebih Lanjut Pretest dan Postes Responden pada Kelompok Kontrol dan Eksperimen di Poliklinik Umum Puskesmas Talawi Kota Sawahlunto**

Perbedaan pengetahuan pencegahan infeksi lebih lanjut pretes dan postes responden pada kelompok kontrol dan eksperimen dilihat melalui analisa data bertingkat dimulai dengan analisa univariat masing – masing pengetahuan pretes dan postes kelompok kontrol dan eksperimen, selanjutnya untuk mengetahui perbedaan masing – masing di uji dengan uji Wilcoxon dan uji Mann Whitney. Data disampaikan dalam 2 grafik berturut – turut adalah sebagai berikut:

**Grafik 1. Gambaran Rata - Rata Perbedaan Pengetahuan Responden Pada Pretes dan Postes Kelompok Kontrol dan Eksperimen di Poliklinik Umum Puskesmas Talawi Kota Sawahlunto Februari – Maret 2009**



Grafik diatas menunjukkan bahwa pengetahuan rata - rata responden tentang pencegahan infeksi lebih lanjut ISPA pada pelaksanaan pretes dan postes kelompok kontrol adalah rata - rata baik 7,95 ( $\geq 6$ ) dimana, hasil uji Wilcoxon menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna (tidak signifikan) antara hasil pretes dan postes dimana nilai  $p = 0,317$



## BAB VI

### PEMBAHASAN

#### A. Perbedaan Pengetahuan Pencegahan Infeksi Lebih Lanjut Pretest dan Postes Responden pada Kelompok Kontrol dan Eksperimen Klien ISPA di Poliklinik Umum Puskesmas Talawi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata pengetahuan responden tentang pencegahan infeksi lebih lanjut ISPA pada pelaksanaan pretes dan postes kelompok kontrol adalah rata - rata baik 7,95 ( $\geq 6$ ) dimana, hasil uji Wilcoxon menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna (tidak signifikan) antara hasil pretes dan postes dimana nilai  $p = 0,317$

Sedangkan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa pengetahuan rata – rata responden tentang pencegahan infeksi lebih lanjut ISPA pada pelaksanaan pretes dan postes adalah baik dengan rata – rata postes 9.6 ( $\geq 6$ ). Ditinjau dari hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna (signifikan) antara pengetahuan pretes dan postes dimana nilai  $p = 0,00$ .

Hasil uji Mann Whitney menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna (signifikan) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tentang selisih rata – rata pengetahuan pencegahan infeksi lebih lanjut ISPA pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan nilai  $p = 0,00$ . Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan terdapat perbedaan yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen yang telah diberikan penyuluhan kesehatan pada klien ISPA.

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS

Berdasarkan penelitian Sabri, dkk (2008) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kelurahan Parupuk Tabing yaitu terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi balita setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera dan sebagian besar pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga (Notoadmojo, 2003). Tingkat pengetahuan pada sebahagian besar responden kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sudah cukup baik, hal ini didukung oleh tingkat pendidikan responden sebagian besar memiliki pendidikan menengah ke atas walaupun masih ada beberapa responden yang berpendidikan rendah.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2003), bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki karena semakin mudah menerima dan menangkap informasi. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Effendy (1997), pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang terhadap informasi baru yang diterimanya. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin mudah seseorang menerima informasi yang didapatkannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini dilihat dari item pertanyaan yang dijawab responden, pada umumnya (85%) responden kurang tahu tentang pencegahan infeksi lebih lanjut ISPA, dimana secara umum responden sudah mengetahui pengertian, penyebab, tanda gejala, penularan ISPA, serta perawatan ISPA secara umum. Ini

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

- a. Terdapat perubahan yang bermakna pada pengetahuan dimana terjadi peningkatan dalam pengetahuan tentang pencegahan infeksi lebih lanjut klien ISPA yang mendapatkan penyuluhan kesehatan di Poliklinik Umum Puskesmas Talawi Kota Sawahlunto.
- b. Terdapat perubahan yang bermakna pada sikap dimana terjadi peningkatan dalam sikap tentang pencegahan infeksi lebih lanjut klien ISPA yang mendapatkan penyuluhan kesehatan di Poliklinik Umum Puskesmas Talawi Kota Sawahlunto
- c. Terdapat perubahan yang bermakna pada tindakan dimana terjadi peningkatan dalam tindakan tentang pencegahan infeksi lebih lanjut klien ISPA yang mendapatkan penyuluhan kesehatan di Poliklinik Umum Puskesmas Talawi Kota Sawahlunto
- d. Terdapat perubahan yang bermakna pada perilaku dimana terjadi peningkatan dalam berperilaku pencegahan infeksi lebih lanjut pada klien ISPA yang mendapatkan penyuluhan di Poliklinik Umum Puskesmas Talawi Kota Sawahlunto.

#### B. Saran

1. Bagi Puskesmas sebagai masukan tenaga kesehatan di Poliklinik umum dalam memberikan penyuluhan pada klien ISPA, dengan menggunakan booklet sebagai alat bantu penyuluhan, serta pemberian leaflet sebagai

pedoman dalam pelaksanaan pencegahan lebih lanjut ISPA dan informasi bagi keluarga dalam penatalaksanaan ISPA.

2. Bagi Dinas Kesehatan Kota (DKK) kebijakan yang sudah ada, khususnya program promkes lebih diintensifkan dan kontinue dalam pelaksanaannya khususnya penyuluhan dalam gedung (Poliklinik umum), serta tambahan dalam pembuatan leaflet dan booklet dalam pencegahan lebih lanjut ISPA.
3. Bagi penelitian lebih lanjut dapat sebagai rujukan yang akan dikembangkan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan infeksi lebih lanjut ISPA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Asih & Effendy, (2003). *Keperawatan Medical Bedah Klien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan*
- Azwar, Saifuddin, (2007), *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, edisi ke 2 Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Budiarto & Anggraeni, (2002), *Buku Pengantar Epidemiologi Edisi 2* , EGC
- Brunner & Suddarth, (2001), *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Adisi 8*, EGC
- Caecilia Setianingsih, (2004), *Skripsi : Perbedaan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Lingkungan Kerja Industri Meubel Elite - Prestige Furniture Yogyakarta*, FK UNS
- Defrimandjafri, (2008), *Pemahaman Prilaku Kesehatan*,  
<http://defrimandjafri.wordpress.com/2008/10/06/pemahaman-perilaku-kesehatan-dan-perubahan-perilaku/>
- Depkes RI, (1991), *pedoman kerja puskesmas jilid 3*, Jakarta
- Departemen Kesehatan RI, (2002), *Rencana Kerja Menengah Nasional*, Jakarta: Bhakti Husada
- Effendy, Nasrul (1997), *Perawatan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta : EGC
- Herawani, (2001), *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*, Jakarta : EGC
- Human, Arifin, (2007), *Penambangan Batu Bara dan Kesehatan Lingkungan*,  
<http://komunitassumpit.wordpress.com/2007/06/22/penambangan-batu-bara-dan-kesehatan-lingkungan>
- Machfoedz, Ircham, (2006), *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*, Yogyakarta: Fitramaya
- Mardiyah, (2007), *Skripsi : Hubungan, Sikap Dan Tindakan Ibu Tentang Pencegahan ISPA Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Padang*, PSIK Padang
- Neil, Niven, (2002), *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk perawat dan Profesional Kesehatan Lain*, Jakarta : EGC
- Notoatmodjo. S. (2003), *Prinsip – Prinsip Dan Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta : Rineka Cipta